

KENDALA PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Oleh: Romly*

Abstrack

Curriculum is an important component in education, from elementary school, high school and university. Function of curriculum for another goal, for examples: goal of nation, goal of school and goal of social resource development. In Indonesia, there is transformation of curriculum, whereas transformation of curriculum must be in ten years as role. Currently, in the fact, transformation of curriculum before ten years like in Orde Baru Government. Transformation of KTSP curriculum to 2013 curriculum at Bambang Sudibyo Minister and Muhammad Nuh as Education Minister. Realization of 2013 curriculum in school is rush. There are many government weakness for prepare teacher guide book and student guide book, so realization of curriculum has not maximum. Therefore, the school must work hard to realize 2013 curriculum.

Keywords: *constraints, implementation, 2013 curriculum*

A. Ma'lumat Menteri Pendidikan

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Swt, Kurikulum 2013 secara terbatas mulai dilaksanakan tahun 2013 pada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan secara selektif. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi

globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.

Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Mudah-mudahan implementasi Kurikulum 2013 ini bisa berjalan dengan baik. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah mendedikasikan dirinya dalam mempersiapkan Kurikulum 2013, saya mengucapkan banyak terima kasih. Semoga bermanfaat untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

B. Teori Tentang Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah digunakan untuk menunjukan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang dikutip Abudinnata mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹

Cepat berubahnya pendidikan dan sedikitnya sumber-sumber (bahan ajar), terlebih lagi sedikitnya guru yang mahir dan bersemangat, berarti bahwa yang harus dilakukan adalah mempelajari teknik pengajaran secara teliti. Kekurangan yang berbeda-beda besarnya akan guru dan bahan pelajaran, dan berubahnya pandangan mengenai cara mengajar, telah menimbulkan struktur pendidikan yang berbeda-beda pula di seluruh dunia. Metode mengajar pun telah berubah pula.²

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan bermakna. Manusia diciptakan oleh Allah dan diberi tugas untuk memikul amanah dipermukaan bumi. Tujuan pendidikan itu hendaknya sesuai dengan proses yang membentuk pandangan Islam terhadap pendidikan.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Hasan Langgulung yaitu keseimbangan

an pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individu dan kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³

Dalam mengisi dan mengembangkan pendidikan, semestinya mengetahui apa yang ada pada si anak untuk dikembangkan. Seharusnya juga perlu mengetahui ke mana potensi-potensi anak itu harus disalurkan. Semua harus diabdikan kepada kehidupan sosial. Dengan begitu pendidikan adalah suatu proses sosial. Dewey menunjuk adanya empat karakter pada anak: (a) sosial, (b) suka membentuk atau membangun, (c) suka menyelidiki, (d) suka kepada kesenian sebagai suatu alat ekspresi. Jika kebanyakan sekolah mempunyai format “sekolah mendengar”, maka Dewey mengubah sebagai “sekolah bekerja”. Dalam praktiknya Dewey terpaksa harus berdamai dengan “sekolah lama”. Salah satu dari gagasan Dewey adalah apa yang disebut sebagai “metode proyek” yang banyak dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan sekolah.⁴ Dewey, penganjur;

* Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005, hal, 175

² John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1987, hal. 124.

³ Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, hal 152

⁴ Mif. Baihaki, *Ensikopedi Tokoh Pendidikan*, hal-48-49, lihat, Soegarda Poerbakawatja dan HAH., Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, hal 75

“*Learning by Doing*”, penganjur “Sekolah Kerja”, menyusun metode proyek, memintingkan kerjasama, mementingkan pembentukan watak dengan bekerja, dan memunculkan minat dipergunakan instink-instink anak-anak.⁵ Dewey dengan metode proyeknya, “*learning by Doing*” nyata bahwa prinsip peragaan merupakan merupakan prinsip yang sangat diutamakan. Dewey pun mengemukakan, bahwa diharuskan mengajarkan benda-benda, akan tetapi harus pula melampaui tingkat konkrit ini ketaraf abstraksi. Di samping bendanya harus pula diberi katanya. Dengan demikian tiap kata mempunyai arti.⁶

Ada beberapa aspek Strategi Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia⁷.

Aspek pertama, adalah strategi pendidikan, bukan strategi pendidikan agama, jadi pendidikan adalah kata sifat bagi strategi, jadi strategi pendidikan, bukan strategi pendidikan agama. Karena dalam merekayasa sebagai strategi, bisa diciptakan berbagai macam strategi. Ada strategi pendidikan, strategi politik, strategi ekonomi dan sebagainya. Jadi yang dibicarakan disini adalah strategi pendidikan mengenai agama, dan dalam konteks tulisan ini adalah mengenai agama Islam. Akar kata strategi adalah “*strategos*” yang berasal dari bahasa Latin yang berarti cara memimpin pasukan (tentara misalnya) atau seni menjalankan kampanye perang, penggunaan kata “strategi” ini kemudian meliputi segala

peraturan perencanaan atau seni manajerial dalam segala aspek kehidupan.

Aspek kedua, yang juga perlu diperhatikan adalah tentang pendidikan agama dalam hubungannya dengan pendidikan Islam.

Aspek ketiga, adalah sumber daya manusia, yaitu setiap orang telah dan mungkin menjadi sumber yang berguna bagi masyarakat dan negara, dengan kata lain setiap individu di masyarakat tanpa melihat umurnya bisa menjadi sumber yang berguna, oleh karena itu meliputi seluruh anggota masyarakat.

Aspek keempat, adalah tentang meningkatkan kualitas, karena sumber daya manusia itu sendiri ada dua macam yaitu yang terpendam: sumber daya manusia yang belum diolah setengah atau keseluruhannya dan belum menjadi sumber yang berguna, dan yang kedua yang telah dikembangkan, yaitu sumber daya manusia yang telah diolah dan telah menjadi sumber yang berguna bagi manusia.⁸

C. Tujuan Perubahan Kurikulum

Ada dua hal yang disarankan Hayden dalam menghadapi perubahan yaitu, “kembangkan *skill-skill* baru, persiapkan untuk meninggal *skill* dan kebiasaan lama.” Singkat kata, perubahan hanya bisa dihadapi dengan fokus pada kekuatan yang bisa didapatkan melalui pengembangan *skill* baru dan selalu menembangkan kebiasaan baru pula. Beberapa orang mungkin akan beraksi terhadap perubahan dengan cara ini dan sebagian yang lain dengan cara itu. Namun sedikitnya akan

⁵ Emma Zain, Djaka Dt Sati, Rangkuman Ilmu Mendidik (Metode Pendidikan), hal, 312

⁶ S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar, Bandung, Jemmars, tt, hal, 123

⁷ Hasan Langgung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 255-256.

⁸ Hasan Langgung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 255-256.

ada tiga reaksi orang terhadap perubahan, yaitu sebagai berikut.⁹

1. Beberapa orang akan berubah dengan cepat menuju kebiasaan-kebiasaan baru.
2. Sebaliknya, beberapa orang akan berhenti di awal, alasannya sederhana saja, mereka menolak untuk berubah-mengembangkan *skill* dan kebiasaan baru.
3. Beberapa orang yang lain akan berputar di dalam alur perubahan. Penyebabnya karena mereka mengalami kebingungan yang berlarut-larut, mereka menjalani proses belajar-mempelajari hal-hal baru, namun dalam praktiknya tidak dilaksanakan malah kebiasaan lamanya masih terus dikerjakan.

Pada hakikatnya setiap Negara memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda seperti pandangan filosofi klasik yang menjadi wacana para ahli pendidikan adalah bahwa pendidikan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Aspek-aspek jasmani manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan pendewasaan. Sedangkan aspek rohani manusia melalui pendidikan dicoba mendewasakan, disadarkan dan insan kamil. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan keruhanian;

sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.¹⁰

Pada awal abad kedua puluh baik karena tuntutan interen umat Islam maupun karena pengaruh pembaharuan di dunia Islam yang dibawa oleh para pelajar yang pulang dari Timur Tengah, mulai muncul usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam. Usaha pembaharuan terlihat pada: Pertama, mata pelajaran, tidak lagi semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama, tetapi telah dimasukkan mata pelajaran umum. Kedua, metode tidak lagi semata-mata memakai metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah di pesantren, tetapi telah mengenal metode-metode lainnya. Ketiga, manajemen telah mencontoh manajemen sekolah yang dikelola oleh pemerintah Belanda. Selain dari itu sistem klasikal pun diterapkan pula.¹¹

Pengembangan pendidikan Islam harus bertumpu pada berbagai landasan yang kokoh, filosofis dan yuridis sebagai landasan Preskriptif, serta landasan-landasan psikologis, sosiologis, biologis atau fisiologis, antropologis, historis, ekonomi, politik dan landasan sainteks, sebagai landasan-landasan deskriptif. Hal ini menggaris bawahi perlunya pendidikan Islam untuk dikembangkan dengan wawasan makropedagogik.¹²

⁹ Taufik Tea, *Inspiring Teaching*, Depok, Gema Insani, 2009, hal 45-46

¹⁰ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. v.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal. 67.

¹² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hal 9

D. Kurikulum Menurut Islam

Kurikulum dalam Islam seharusnya di arahkan kepada nilai-nilai keislaman, sehingga anak di masa yang akan datang anak dapat memilih mana yang baik menurut Islam dan bukan yang baik menurut orang lain.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan; bahwa anak disarankan agar terfokus pada hal-hal berikut: merangsang anak untuk mendapatkan pencaharian yang paling mulia; memelihara kesiapan instingtif anak; memberikan ruang lingkup bagi anak untuk bermain; menciptakan hubungan antar rumah, masjid dan sekolah; mempererat hubungan antara pendidik dengan anak; mempergunakan metode pendidikan pada siang dan malam; menyediakan sarana-sarana edukatif bagi anak; merangsang anak untuk terus menerus melakukan penelaahan; memberikan rasa tanggungjawab secara terus menerus terhadap Islam; memperdalam roh jihad dalam jiwa anak.¹³

Orang tua berkomunikasi dengan anak-anak secara positif dan menghargai serta menanggapi kebutuhan mereka. Ketika anak-anak belajar berbicara, mereka akan merasa nyaman untuk meminta bantuan dan nasihat orang tua. Semua anak menerima kasih sayang dan hiburan dari sedikitnya satu orang dewasa selain orangtua. Orang tua memperoleh dukungan dari orang-orang diluar rumah. Anak-anak memiliki tetangga yang menjaga dan mempedulikan mereka. Anak-anak melewati waktu dalam lingkungan yang peduli di luar rumah.¹⁴

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. xxxi.

¹⁴ Thomas W. Phelan,, Hal 43-57

E. Dampak Pelaksanaan Kurikulum 2013

1. Kesiapan sekolah sampai hari ini, belum berjalan dengan baik. Yaitu terkendala dengan tidak adanya buku guru dan buku siswa. Sehingga pada pelaksanaan penerapan kurikulum berjalan tidak maksimal.
2. Tidak efektifnya sosialisasi pemerintah terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, menyebabkan penyelenggara sekolah merasa terkendala pelaksanaannya terutama di pihak guru. Hal ini terjadi di banyak penyelenggara sekolah, baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta.
3. Pelaksanaan kurikulum 2013 terkesan sesuatu yang dipaksakan keberadaannya dari pemerintah pada masa pemerintahan terdahulu.

F. Solusi Perubahan Kurikulum di Indonesia

1. Perubahan kurikulum harus berdasarkan kebutuhan pada masa itu.
2. Perubahan kurikulum harus dirumuskan oleh dewan pakar pendidikan baik dewan pakar dalam dan luar negeri.
3. Perubahan kurikulum bukan berdasarkan kepada pemerintahan baru (setiap pemerintahan ganti kebijakan).
4. Perubahan kurikulum harus ditetapkan kembali (5 atau 10 tahun)
5. Perubahan kurikulum harus tersosialisasi sekurang-kurangnya 3 tahun.
6. Perubahan kurikulum juga harus didasari oleh kebutuhan moral dan religius.

G. Penutup

Perubahan kurikulum yang terkesan terburu-buru akan membuat pelaku pendidikan merasa terganggu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Perubahan kurikulum bisa direalisasikan kepada penyelenggara sekolah sekurang-kurangnya 3 tahun. Dengan demikian perubahan kurikulum yang dipelopori oleh kemendikbud memang sudah direncanakan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005
- Emma Zain, Djaka Dt Sati, Rangkuman Ilmu Mendidik (Metode Pendidikan)
- Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1987
- Mif. Baihaki, Ensikopedi Tokoh Pendidikan, hal-48-49, lihat, Soegarda Poerbakawatja dan HAH., Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta, Gunung Agung, 1982
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para*

Tokohnya, Jakarta: Kalam Mulia, 2009

- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung, Jemmars, tt
- Taufik Tea, *Inspiring Teaching*, Depok, Gema Insani, 2009
- Ulwan, Abdullah Nashih *Pendidikan Anak dalam Islam* Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)